

## **INTERFERENSI BAHASA ARAB KE DALAM BAHASA INDONESIA SISWA KELAS 11 PROGRAM KEAGAMAAN MAN 1 PROBOLINGGO**

**Nala Maziya Fitriyah**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[nala.21081@mhs.unesa.ac.id](mailto:nala.21081@mhs.unesa.ac.id)

**Syamsul Sodiq**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[syamsulsodiq@unesa.ac.id](mailto:syamsulsodiq@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Interferensi bahasa adalah fenomena linguistik yang terjadi akibat kontak intens antara dua bahasa, yang menyebabkan masuknya elemen satu bahasa ke dalam bahasa lain. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, terutama di madrasah aliyah, kontak antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia kerap terjadi, mengingat intensitas penggunaan bahasa Arab dalam pembelajaran keagamaan. Pada program keagamaan seperti yang ada di MAN 1 Probolinggo, bahasa Arab diajarkan sebagai bahasa utama untuk memahami ajaran Islam, seperti Al-Qur'an, Hadits, dan ilmu fikih, sehingga menjadi bagian integral dari aktivitas belajar-mengajar siswa. Bahasa Arab memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Siswa pada program keagamaan di madrasah aliyah, seperti MAN 1 Probolinggo, memiliki paparan yang intens terhadap bahasa Arab, baik melalui materi ajar, praktik ibadah, maupun interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Fenomena ini membuka peluang terjadinya interferensi bahasa, yaitu masuknya unsur bahasa Arab ke dalam penggunaan bahasa Indonesia. Dalam konteks morfologi dan sintaksis, siswa mungkin menggunakan struktur kalimat bahasa Arab dalam bahasa Indonesia, seperti penempatan kata kerja sebelum subjek atau penggunaan kata ganti yang dipengaruhi oleh bahasa Arab. Penggunaan kata-kata bahasa Arab secara langsung dalam bahasa Indonesia, tanpa menerjemahkan atau menyesuaikan dengan konteks bahasa Indonesia, sering terjadi, terutama dalam istilah-istilah keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk interferensi bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia pada siswa kelas 11 program keagamaan MAN 1 Probolinggo, serta faktor-faktor penyebabnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena interferensi bahasa secara mendalam dalam konteks penggunaan bahasa oleh siswa, termasuk aspek fonologi dan morfologi.

**Kata Kunci:** Interferensi, Fonologi, dan Morfologi.

### **Abstract**

*Language interference is a linguistic phenomenon that occurs due to intense contact between two languages, which causes elements of one language to enter the other language. In the context of education in Indonesia, especially in Islamic high schools, contact between Arabic and Indonesian often occurs, considering the intensity of the use of Arabic in religious learning. In religious programs such as those at MAN 1 Probolinggo, Arabic is taught as the main language to understand Islamic teachings, such as the Qur'an, Hadith, and Islamic jurisprudence, so that it becomes an integral part of students teaching and learning activities. Arabic has a significant influence on the development of the Indonesian language. Students in religious programs at Islamic high schools, such as MAN 1 Probolinggo, have intense exposure to Arabic, both through teaching materials, worship practices, and daily interactions in the school environment. This phenomenon opens up opportunities for language interference, namely the entry of Arabic elements into the use of Indonesian. In the context of morphology and syntax, students may use Arabic sentence structures in Indonesian, such as placing verbs before subjects or using pronouns that are influenced by Arabic. The use of Arabic words directly in Indonesian, without translating or adjusting to the Indonesian context, often occurs, especially in religious terms. This study aims to identify the forms of Arabic interference into Indonesian in grade 11 students of the religious program of MAN 1 Probolinggo, as well as the factors that cause it. This study uses a qualitative approach. This approach aims to understand the phenomenon of language interference in depth in the context of language use by students, including aspects of phonology and morphology.*

**Keywords:** *Interference, Phonology, and Morphology.*

## PENDAHULUAN

Interferensi bahasa adalah fenomena linguistik yang terjadi akibat kontak intens antara dua bahasa, yang menyebabkan masuknya elemen satu bahasa ke dalam bahasa lain. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, terutama di madrasah aliyah, kontak antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia kerap terjadi, mengingat intensitas penggunaan bahasa Arab dalam pembelajaran keagamaan. Pada program keagamaan seperti yang ada di MAN 1 Probolinggo, bahasa Arab diajarkan sebagai bahasa utama untuk memahami ajaran Islam, seperti Al-Qur'an, Hadits, dan ilmu fikih, sehingga menjadi bagian integral dari aktivitas belajar-mengajar siswa.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa interferensi sering kali terjadi pada tataran leksikal, sintaksis, dan morfologis. (Nababan, 1984) dalam *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar* menjelaskan bahwa interferensi muncul ketika unsur-unsur bahasa pertama (B1) diterapkan dalam bahasa kedua (B2) secara tidak tepat, yang sering kali disebabkan oleh rendahnya penguasaan bahasa kedua atau kebiasaan menggunakan bahasa pertama dalam konteks tertentu. Misalnya, siswa yang terbiasa membaca teks keagamaan dalam bahasa Arab cenderung membawa pola bahasa Arab tersebut saat menulis atau berbicara dalam bahasa Indonesia.

Selain itu, (Weinreich, 1974) dalam *Languages in Contact* menegaskan bahwa interferensi tidak hanya terjadi pada aspek kebahasaan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosiokultural. Di kalangan siswa madrasah, bahasa Arab memiliki status simbolik yang tinggi karena diasosiasikan dengan agama Islam. Status ini dapat mendorong siswa untuk menggunakan istilah Arab meskipun mereka berbicara atau menulis dalam bahasa Indonesia. Fenomena ini terlihat, misalnya, ketika siswa menggunakan istilah Arab dalam tugas-tugas sekolah, diskusi kelompok, atau komunikasi sehari-hari.

Bahasa Arab memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Pengaruh ini terutama terlihat pada aspek leksikal, sintaksis, dan morfologi, yang sering kali terjadi akibat latar belakang keagamaan mayoritas masyarakat Indonesia. Siswa pada program keagamaan di madrasah aliyah, seperti MAN 1 Probolinggo, memiliki paparan yang intens terhadap bahasa Arab, baik melalui materi ajar, praktik ibadah, maupun interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Fenomena ini membuka peluang terjadinya interferensi bahasa, yaitu masuknya unsur bahasa Arab ke dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Interferensi bahasa sering muncul dalam bentuk penggunaan kata serapan, pola kalimat, atau bahkan struktur gramatikal yang tidak sesuai dengan kaidah

bahasa Indonesia. Fenomena ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kemampuan dwibahasa siswa, kebiasaan menggunakan istilah Arab dalam konteks keagamaan, dan kurangnya pemahaman terhadap batasan pemakaian kedua bahasa. Sebagai contoh, kata-kata seperti *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *fiqh* sering digunakan secara langsung tanpa penyesuaian, yang dapat menyebabkan ketidakpaduan dalam komunikasi formal maupun nonformal.

Interferensi terjadi karena paparan bahasa Arab yang intens, terutama melalui pelajaran agama Islam seperti membaca Al-Qur'an, Hadits, Fiqh, dan bahasa Arab sebagai mata pelajaran wajib. Ada beberapa jenis interferensi bahasa yang relevan dalam konteks ini yakni, interferensi fonologis. Sedangkan interferensi sintaksis, yakni pengaruh struktur kalimat bahasa Arab pada sintaksis bahasa Indonesia. Sebagai contoh, dalam bahasa Arab, urutan kata sifat mengikuti kata benda, sedangkan dalam bahasa Indonesia urutannya sebaliknya.

Dalam kaitannya bahasa Arab, Abdul Aziz al Ashili (2010:101) menjelaskan bahwa interferensi adalah perpindahan seorang peserta didik dari satu sistem bahasa ibu atau kaidahnya ke dalam bahasa kedua baik ketika berbicara maupun menulis. Percampuran dua bahasa yang terjadi dapat mengganggu pembelajaran bahasa kedua.

Dalam konteks morfologi dan sintaksis, siswa mungkin menggunakan struktur kalimat bahasa Arab dalam bahasa Indonesia, seperti penempatan kata kerja sebelum subjek atau penggunaan kata ganti yang dipengaruhi oleh bahasa Arab. Penggunaan kata-kata bahasa Arab secara langsung dalam bahasa Indonesia, tanpa menerjemahkan atau menyesuaikan dengan konteks bahasa Indonesia, sering terjadi, terutama dalam istilah-istilah keagamaan. Interferensi juga bisa dipandang sebagai cerminan identitas sosial dan keagamaan, di mana siswa menggunakan elemen bahasa Arab untuk menegaskan identitas mereka sebagai Muslim.

Definisi interferensi yang dikemukakan oleh beberapa ahli bahasa, dapat disimpulkan dengan adanya kesamaan yang menyebutkan bahwa interferensi adalah terjadinya percampuran dua bahasa yang digunakan oleh seseorang dan dapat mengganggu dan mengacaukan pembelajaran bahasa.

Nababan (1984:125) dalam *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar* menyatakan bahwa interferensi bahasa dapat mempengaruhi proses pembelajaran bahasa kedua (B2). Ketika unsur-unsur dari B1 (bahasa Arab) secara tidak sengaja dipindahkan ke dalam B2 (bahasa Indonesia), hal ini dapat menyebabkan kesalahan dalam pengucapan, tata bahasa, atau struktur kalimat. Penggunaan bahasa Arab yang intensif dalam pendidikan agama Islam khususnya di Program Keagamaan MAN 1 Probolinggo mungkin

mempengaruhi cara mereka berbicara dan menulis dalam bahasa Indonesia, terutama dalam tugas akademik dan komunikasi sehari-hari. Interferensi ini bisa menjadi kendala bagi siswa dalam mencapai penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dalam teori sikap bahasa menunjukkan bahwa sikap positif terhadap bahasa kedua dapat memperkuat kecenderungan untuk menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Siswa di program keagamaan yang memiliki sikap positif terhadap bahasa Arab karena pengaruh nilai-nilai agama mungkin lebih cenderung menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi, sehingga meningkatkan peluang terjadinya interferensi. Hal ini juga didukung oleh Fishman (1972:85) yang menjelaskan bahwa bahasa yang memiliki status simbolik tinggi, seperti bahasa Arab di kalangan umat Islam, seringkali digunakan dalam komunikasi sehari-hari meskipun bukan bahasa pertama penutur. Penggunaan ini mengakibatkan lebih banyaknya interferensi bahasa.

Dalam konsep bilingualisme, seorang individu yang menguasai dua bahasa atau lebih dapat mengalami interferensi ketika unsur-unsur dari bahasa satu tercampur dengan bahasa lain. Dalam konteks siswa MAN 1 Probolinggo, yang belajar dua bahasa secara bersamaan (bahasa Arab dan bahasa Indonesia), fenomena interferensi bahasa menjadi hal yang wajar terjadi, terutama pada aspek fonologi dan morfologi.

Definisi interferensi yang dikemukakan oleh beberapa ahli bahasa, dapat disimpulkan dengan adanya kesamaan yang menyebutkan bahwa interferensi adalah terjadinya percampuran dua bahasa yang digunakan oleh seseorang dan dapat mengganggu dan mengacaukan pembelajaran bahasa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena interferensi bahasa secara mendalam dalam konteks penggunaan bahasa oleh siswa, termasuk aspek fonologi dan morfologi. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang menekankan pada pemahaman fenomena sosial atau budaya melalui analisis deskriptif terhadap data non-numerik. Menurut Moleong (2014:6), pendekatan kualitatif bertujuan untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek penelitian yang diamati. Penelitian ini cocok untuk mengkaji interferensi bahasa, yang memerlukan pemahaman tentang pola penggunaan bahasa oleh individu atau kelompok tertentu dalam konteks tertentu. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa bentuk interferensi bahasa Arab yang muncul dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa. Data tersebut mencakup aspek fonologi dan morfologi yang

teridentifikasi melalui wawancara dan interaksi dengan siswa.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam terkait fenomena interferensi bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia pada siswa kelas 11 program keagamaan di MAN 1 Probolinggo. Wawancara dengan siswa difokuskan pada pengalaman mereka saat menggunakan bahasa Indonesia dalam tugas akademik atau percakapan sehari-hari, termasuk kesulitan yang dihadapi akibat pengaruh bahasa Arab. Teknik bercerita digunakan sebagai metode tambahan yang lebih alami untuk memfasilitasi siswa dalam mengungkapkan pengalaman dan kebiasaan mereka dalam menggunakan kedua bahasa. Dalam sesi bercerita, siswa diminta untuk menceritakan kegiatan mereka sehari-hari, pengalaman belajar bahasa Arab, atau tugas-tugas keagamaan yang melibatkan kedua bahasa. Teknik ini memungkinkan siswa berbicara dengan lebih spontan, sehingga pola interferensi, seperti penggunaan kata serapan bahasa Arab atau struktur kalimat yang terpengaruh, dapat diamati secara langsung. Melalui teknik bercerita, penelitian ini dapat mengungkap bentuk-bentuk interferensi pada fenomena tersebut secara komprehensif. Teknik ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman mereka secara bebas, yang dapat memperkuat validitas data yang diperoleh. Selanjutnya dilakukan penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif atau tabel yang menggambarkan pola interferensi pada aspek fonologi dan morfologi. Penyajian ini mempermudah peneliti untuk mengidentifikasi jenis dan tingkat interferensi yang terjadi, misalnya bagaimana struktur kalimat bahasa Arab memengaruhi tata bahasa Indonesia siswa. Untuk menjaga kredibilitas data, peneliti menggunakan teknik pengamatan yang terus-menerus (*persistent observation*) di lingkungan penelitian untuk mengidentifikasi pola yang konsisten dan signifikan. Teknik ini memastikan bahwa hasil penelitian merepresentasikan kondisi sebenarnya dan dapat dipercaya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Interferensi bahasa terjadi ketika suatu bahasa memengaruhi penggunaan bahasa lain dalam aspek tertentu. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa siswa kelas 11 program keagamaan MAN 1 Probolinggo melakukan interferensi bahasa Arab dalam bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek fonologis dan morfologis. Interferensi ini terlihat melalui pengucapan kata serta pembentukan kata yang dipengaruhi oleh struktur bahasa Arab.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interferensi bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia pada siswa kelas 11 program keagamaan di MAN 1 Probolinggo terjadi

secara signifikan, terutama dalam aspek fonologis dan morfologis. Dalam aspek fonologis, interferensi tampak melalui kebiasaan siswa melafalkan fonem-fonem khas bahasa Arab ketika berbicara dalam bahasa Indonesia. Misalnya, huruf Arab seperti *h* (ح) dan *t* (ط) yang tidak terdapat dalam sistem fonologi bahasa Indonesia tetap dipertahankan dalam pelafalan mereka, meskipun kata tersebut merupakan kata dalam bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya pemindahan pola pengucapan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, yang secara tidak sadar dilakukan siswa karena kebiasaan dan pengaruh lingkungan belajar yang dominan menggunakan bahasa Arab dalam konteks keagamaan.

Dalam aspek morfologis, interferensi tampak dalam bentuk penyisipan atau penggunaan pola pembentukan kata dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Misalnya, beberapa siswa menggunakan bentuk kata yang disusun dengan awalan atau akhiran yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, karena mengikuti struktur morfologi bahasa Arab. Fenomena ini sering terlihat pada bentuk kata serapan yang sudah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia, namun tetap digunakan dalam bentuk aslinya oleh siswa, atau justru dipadukan secara tidak tepat dengan struktur bahasa Indonesia. Hal ini mencerminkan terjadinya proses interferensi morfologis yang berakar dari tingginya paparan terhadap teks-teks Arab dalam pelajaran agama dan kebiasaan membaca kitab kuning atau sumber-sumber klasik berbahasa Arab.

Faktor utama penyebab interferensi ini adalah intensitas penggunaan bahasa Arab dalam proses pembelajaran dan kegiatan sekolah. Lingkungan sekolah yang berbasis keagamaan mendorong siswa untuk menggunakan bahasa Arab tidak hanya dalam mata pelajaran, tetapi juga dalam komunikasi sehari-hari antar siswa maupun dengan guru. Selain itu, kurangnya kesadaran linguistik siswa, terutama dalam membedakan penggunaan bahasa yang sesuai konteks, memperkuat terjadinya interferensi. Banyak siswa yang tidak menyadari bahwa mereka telah mencampur unsur bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, karena fenomena tersebut telah menjadi kebiasaan yang dianggap wajar di lingkungan mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Chaer dan Agustina (2010) yang menyatakan bahwa interferensi bahasa sering kali terjadi dalam situasi bilingualisme ketika pembelajar belum sepenuhnya menguasai pemisahan sistem bahasa pertama dan bahasa kedua. Hal ini juga didukung oleh pendapat Weinreich (1970) yang menyebutkan bahwa interferensi adalah penyimpangan norma akibat kontak dua sistem bahasa yang berbeda. Dalam konteks ini, siswa program keagamaan berada dalam situasi bilingualisme aktif, di mana kedua bahasa digunakan secara bersamaan namun belum sepenuhnya

dikuasai secara terpisah. Oleh karena itu, interferensi menjadi hal yang hampir tak terhindarkan.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa interferensi bahasa bukan hanya masalah teknis kebahasaan, tetapi juga berkaitan erat dengan pola pembelajaran, budaya sekolah, serta kesadaran bahasa siswa. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan kesadaran linguistik siswa melalui strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih kontekstual, serta integrasi latihan membedakan struktur bahasa secara eksplisit dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa diharapkan tidak hanya mampu menggunakan dua bahasa, tetapi juga memiliki kemampuan metalinguistik untuk menempatkan setiap bahasa secara tepat sesuai dengan konteksnya.

#### 1. Interferensi Fonologis

Interferensi fonologis terjadi ketika sistem bunyi bahasa Arab memengaruhi cara siswa mengucapkan kata-kata dalam bahasa Indonesia. Bentuk interferensi dalam bidang fonologi dibagi menjadi 3 yakni penghilangan atau pengurangan bunyi fonem, penambahan bunyi fonem, serta penggantian fonem. Interferensi fonologis ini terjadi ketika siswa membawa pola pelafalan atau sistem bunyi dari bahasa Arab ke dalam pengucapan bahasa Indonesia, baik dalam konteks formal seperti presentasi pelajaran maupun dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah. Interferensi ini menunjukkan bahwa siswa telah terbiasa menggunakan sistem fonologi bahasa Arab dalam praktik lisan mereka, terutama karena tingginya intensitas pembelajaran bahasa Arab dalam kurikulum keagamaan serta seringnya penggunaan bahasa Arab dalam konteks pembacaan kitab, hafalan doa, dan diskusi pelajaran agama. Kebiasaan ini terbawa ke dalam bahasa Indonesia dan membentuk pola campur kode (code mixing) yang tidak sepenuhnya disadari oleh siswa.

Menurut Chaer (2003), interferensi fonologis terjadi ketika pembelajar bahasa kedua menggunakan sistem bunyi dari bahasa pertama (atau bahasa asing yang lebih dikuasai) dalam pengucapan bahasa target. Dalam konteks penelitian ini, bahasa Arab berfungsi sebagai bahasa asing yang sangat dominan dalam lingkungan pendidikan keagamaan, sehingga pola bunyinya memengaruhi cara siswa mengucapkan kata dalam bahasa Indonesia. Lebih lanjut, interferensi fonologis juga ditandai dengan intonasi, tekanan, dan panjang pendek bunyi yang menyerupai gaya baca Arab, meskipun digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia.

Hal ini sesuai dengan pendapat Weinreich (1970) yang menyatakan bahwa interferensi fonologi bukan hanya mencakup fonem, tetapi juga suprasegmental seperti intonasi dan ritme bicara. Dari hasil pengamatan dan wawancara, ditemukan bahwa sebagian siswa menganggap pelafalan yang menyerupai bahasa Arab

sebagai bentuk “penghormatan” terhadap istilah keagamaan, dan bukan sebagai kesalahan berbahasa. Ini menunjukkan bahwa interferensi fonologis tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan persepsi budaya dan sikap bahasa siswa terhadap bahasa Arab sebagai bahasa agama.

Dengan demikian, interferensi fonologis yang terjadi bukan hanya menunjukkan pengaruh linguistik, tetapi juga mencerminkan cara pandang siswa terhadap nilai religius yang melekat pada bahasa Arab. Oleh karena itu, dibutuhkan peningkatan kesadaran linguistik agar siswa dapat membedakan penggunaan bahasa sesuai konteks, tanpa kehilangan nilai-nilai keagamaan yang tetap bisa dihormati dalam kerangka bahasa Indonesia yang baku. Berdasarkan hasil penelitian melalui metode wawancara dan bercerita, beberapa siswa melakukan interferensi fonologis dalam bentuk penggantian fonem (substansi bunyi), yakni sebagai berikut:

a) Kode F01 (Na’am)

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah terjadinya interferensi fonologis pada penggunaan kata "na'am" (نَعْمَ) yang berarti "ya" dalam bahasa Arab. Kata ini sering digunakan oleh siswa kelas 11 program keagamaan di MAN 1 Probolinggo, bahkan dalam percakapan yang seharusnya menggunakan bahasa Indonesia. Secara fonologis, interferensi terjadi karena siswa tidak hanya meminjam makna kata tersebut, tetapi juga mempertahankan pelafalan asli bahasa Arab dengan intonasi dan tekanan yang khas, yaitu pembacaan huruf ‘ain (ع) dengan bunyi tenggorokan yang tidak terdapat dalam sistem fonologi bahasa Indonesia. Penggunaan kata "na'am" dengan pelafalan yang menyerupai aslinya menunjukkan adanya transfer sistem bunyi dari bahasa Arab ke dalam ujaran bahasa Indonesia. Ketika siswa menjawab pertanyaan guru atau sesama teman dengan "na'am"—bukan "iya" atau "ya"—mereka tidak hanya mencampurkan kosakata, tetapi juga mempertahankan cara pengucapan Arab secara utuh. Misalnya, pelafalan huruf ‘ain (ع) dan bunyi akhir "m" yang tertahan, serta intonasi naik-turun yang khas pembicara Arab. Hal ini memperlihatkan bahwa interferensi fonologis terjadi tidak hanya pada tingkat penggantian bunyi, tetapi juga mencakup suprasegmental seperti intonasi dan tekanan suara. Dalam kasus ini, siswa menggunakan sistem fonologi bahasa Arab dalam ujaran bahasa Indonesia secara tidak sadar, yang akhirnya menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi mereka di lingkungan sekolah. Dalam kegiatan pembelajaran agama, doa, dan diskusi keagamaan, kata "na'am" sering digunakan oleh guru atau dalam teks-teks yang dibaca siswa. Karena itu, siswa terbiasa menggunakannya secara berulang, hingga terbawa dalam percakapan sehari-hari

meskipun konteksnya menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, penggunaan kata ini sering dianggap lebih sopan atau lebih islami oleh siswa, sehingga mereka merasa lebih nyaman menggunakannya dibanding kata "ya" atau "iya" dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, penggunaan kata "na'am" secara fonologis mencerminkan bahwa interferensi bahasa Arab dalam bahasa Indonesia oleh siswa bukan sekadar campur kode biasa, tetapi sudah masuk ke dalam pola bicara sehari-hari yang dibentuk oleh lingkungan belajar dan nilai-nilai keagamaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa interferensi fonologis tidak hanya berdampak pada aspek bahasa, tetapi juga pada identitas dan sikap bahasa siswa dalam lingkungan pendidikan Islam.

b) Kode F02 (Jama’ah)

Kata *jama'ah* (جَمَاعَة) dalam bahasa Indonesia mengalami interferensi fonologis, khususnya dalam substitusi bunyi, penghapusan vokal panjang, dan penyesuaian pola suku kata. Kata *جماعة* dalam bahasa Arab diucapkan dengan bunyi (‘ain) yang tidak ada dalam bahasa Indonesia. Penghapusan vokal panjang *ā* menjadi *a*. Penyesuaian pola suku kata yang mengikuti intonasi dan struktur bahasa Indonesia. Interferensi ini terjadi karena bahasa Indonesia tidak memiliki beberapa bunyi khas bahasa Arab, sehingga kata-kata serapan cenderung disederhanakan dalam pengucapan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa salah satu bentuk interferensi fonologis yang sering muncul adalah pada kata "jama'ah" (جَمَاعَة), yang berarti "kelompok" atau "rombongan", terutama dalam konteks keagamaan seperti salat berjamaah. Kata ini memang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia dan masuk dalam KBBI, tetapi siswa di lingkungan MAN 1 Probolinggo, khususnya program keagamaan, cenderung mengucapkannya dengan pelafalan khas Arab, bukan versi fonologis yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam konteks fonologis bahasa Indonesia, kata "jamaah" biasanya diucapkan dengan fonem [dʒamaʔah] atau lebih longgar sebagai [jamaah], tanpa tekanan atau artikulasi khusus. Namun, dalam praktiknya, siswa sering melafalkan kata ini dengan mempertahankan bunyi ‘ain (ع) dalam bentuk glottal stop (hamzah) atau bahkan dengan tekanan tenggorokan yang menyerupai pelafalan bahasa Arab aslinya. Hal ini menciptakan bunyi yang tidak umum dalam sistem fonologi bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia tidak memiliki fonem ‘ain dalam sistem bunyinya. Selain itu, penekanan suku kata dalam pelafalan "jama'ah" juga menyerupai pola Arab, yaitu dengan tekanan pada suku kata kedua, serta panjang pendek vokal yang menyesuaikan dengan tajwid atau bacaan Arab. Ini merupakan ciri khas interferensi fonologis, yaitu ketika pelafalan dalam bahasa target

(bahasa Indonesia) dipengaruhi oleh sistem bunyi dari bahasa sumber (bahasa Arab). Seperti yang dikemukakan oleh Chaer (2003), interferensi fonologis terjadi ketika penutur membawa bunyi atau tekanan dari bahasa lain ke dalam ujaran bahasa yang sedang digunakan, menyebabkan penyimpangan atau variasi fonetik yang tidak sesuai dengan sistem fonologi bahasa sasaran. Dengan demikian, penggunaan kata "jama'ah" yang dilafalkan secara fonologis mengikuti kaidah Arab menunjukkan bahwa interferensi fonologis tidak hanya terjadi karena ketidaktahuan atau kekeliruan, tetapi juga karena adanya internalisasi nilai budaya dan religius. Hal ini menegaskan bahwa interferensi fonologis dalam konteks pendidikan keagamaan perlu dipahami tidak hanya dari aspek linguistik, tetapi juga dari dimensi sosiokultural dan psikologis siswa.

c) Kode F03 (Mau'idhoh Hasanah)

Dalam bahasa Arab: موعظة حسنة. Pengucapan dalam bahasa Indonesia bisa mengalami perbedaan tekanan dan pengucapan bunyi karena pengaruh bahasa ibu. Kata *mau'idhah hasanah* (موعظة حسنة) dalam pengucapan di Indonesia mengalami interferensi fonologis, terutama dalam substitusi bunyi, penghilangan bunyi tertentu, dan perubahan tekanan kata. Secara fonologis, interferensi tampak jelas dari pelafalan huruf 'ain (ع) dalam "mau'idhah", yang diucapkan dengan tekanan tenggorokan (glottal), padahal bunyi ini tidak terdapat dalam sistem fonologi bahasa Indonesia. Selain itu, fonem /h/ (ح) pada kata "hasanah" juga diucapkan dengan hembusan napas kuat dari tenggorokan, berbeda dengan bunyi /h/ dalam bahasa Indonesia yang cenderung lebih ringan. Penekanan pada suku kata, panjang pendek vokal, serta pelafalan akhir "-ah" juga mengikuti pelafalan bahasa Arab klasik, bukan disesuaikan dengan pola bunyi dalam bahasa Indonesia. Hal yang sama terjadi pada *hasanah* (حسنه), di mana bunyi /h/ pada akhir kata sering dilemahkan atau bahkan tidak diucapkan dalam pengucapan sehari-hari. Dalam bahasa Arab, kata *mau'idhah hasanah* (موعظة حسنة) diucapkan dengan bunyi ('ain) yang tidak ada dalam bahasa Indonesia, sehingga sering dihilangkan atau digantikan dengan hentian glotal (hamzah) atau vokal panjang. Lalu bunyi (dzo') digantikan dengan /d/ biasa dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab, موعظة memiliki bunyi konsonan rangkap seperti *ʿ* (ain) yang sering dihilangkan dalam pengucapan bahasa Indonesia. Hal yang sama terjadi pada *hasanah* (حسنه), di mana bunyi /h/ pada akhir kata sering dilemahkan atau bahkan tidak diucapkan dalam pengucapan sehari-hari.

d) Kode F04 (Khitobah)

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kata "khitobah" (خطابة), yang merujuk pada kegiatan berpidato atau berkhotbah dalam bahasa Arab, menjadi salah satu bentuk nyata interferensi fonologis yang terjadi dalam tuturan siswa kelas 11 program keagamaan di MAN 1 Probolinggo. Kata ini sering digunakan dalam percakapan siswa maupun guru, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, pelajaran dakwah, atau praktik public speaking keagamaan. Meski digunakan dalam kalimat berbahasa Indonesia, pelafalan kata "khitobah" oleh siswa tetap mempertahankan ciri-ciri fonologis bahasa Arab secara utuh. Secara fonologis, interferensi tampak dalam pelafalan fonem /kh/ (خ) yang diucapkan dengan gesekan uvular khas bahasa Arab, padahal dalam sistem fonologi bahasa Indonesia bunyi tersebut tidak dikenal. Selain itu, vokal /o/ pada suku kata kedua dan pelafalan akhir "-ah" dilafalkan secara jelas dengan tekanan tenggorokan, menyerupai pelafalan asli Arab. Pengucapan ini berbeda dari kecenderungan bahasa Indonesia dalam menyerap istilah asing dengan pelafalan yang lebih disederhanakan dan menyesuaikan dengan sistem fonem lokal. Hal ini menunjukkan adanya transfer sistem bunyi secara langsung dari bahasa Arab ke dalam penggunaan bahasa Indonesia. Dalam kasus "khitobah", siswa tidak hanya meminjam kata tersebut sebagai istilah, tetapi juga membawa serta pelafalan khas bahasa Arab ketika menggunakan kata itu dalam konteks kalimat bahasa Indonesia. Misalnya, dalam kalimat "Besok kita ada latihan khitobah," siswa tetap melafalkan kata "khitobah" dengan bunyi /kh/ yang berat dan pengucapan akhir "-bah" yang mengacu pada pelafalan Arab formal. Lingkungan sekolah yang mendukung penggunaan bahasa Arab secara aktif dalam praktik keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler seperti pidato atau dakwah mendorong siswa untuk mempertahankan pelafalan asli kata-kata Arab tersebut. Lebih jauh lagi, pelafalan kata "khitobah" dengan cara Arab tidak hanya menjadi kebiasaan, tetapi juga merupakan bagian dari identitas keagamaan siswa.

e) Kode F05 (Ustadzah)

Kata ini berasal dari Bahasa Arab: أستاذة (*ustādzah*), yang berarti "guru perempuan". Dalam Bahasa Arab, kata ini memiliki struktur fonologis yang khas dan tidak sepenuhnya sesuai dengan sistem bunyi Bahasa Indonesia. Kata "*ustadzah*" merupakan serapan dari Bahasa Arab "*ustādzah*" (أستاذة) yang berarti guru perempuan. Secara fonologis, siswa kelas 11 program keagamaan MAN 1 Probolinggo melafalkan "ustadzah" dengan mengikuti pengucapan Arab, yaitu dengan tekanan bunyi pada fonem /dʒ/ (dhad) dan akhiran "-ah" yang diucapkan jelas seperti dalam

pelafalan Arab standar. Pengucapan ini menunjukkan adanya transfer sistem bunyi bahasa Arab ke dalam ujaran bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, pelafalan kata serapan umumnya akan mengalami penyederhanaan, namun dalam kasus ini, pelafalan kata "ustadzah" tetap mempertahankan ciri fonologis Arab secara utuh, seperti bunyi /dh/ yang tidak terdapat dalam sistem fonologi bahasa Indonesia, serta penggunaan vokal akhir "-ah" dengan napas berat atau tekanan tenggorokan. Dalam penggunaannya oleh siswa kelas 11 Program Keagamaan MAN 1 Probolinggo, ditemukan interferensi fonologis, khususnya pada pelafalan bunyi "dz". Bunyi ini berasal dari huruf Arab ذ yang secara fonetis dilafalkan sebagai bunyi interdental bersuara /ð/, sebuah fonem yang tidak terdapat dalam sistem fonologi Bahasa Indonesia. Meskipun dalam adaptasi Bahasa Indonesia seharusnya bunyi tersebut cenderung berubah menjadi /d/ atau /z/, siswa tetap mempertahankan pelafalan "dz" sebagaimana dalam Bahasa Arab. Pelafalan ini menunjukkan adanya pengaruh sistem bunyi Bahasa Arab terhadap cara berbahasa Indonesia siswa, terutama karena mereka terbiasa menggunakan istilah-istilah Arab dalam konteks pembelajaran keagamaan. Dengan demikian, pelafalan "ustadzah" oleh siswa merupakan bentuk interferensi fonologis, yaitu masuknya unsur bunyi dari Bahasa Arab ke dalam pengucapan Bahasa Indonesia.

## 2. Interferensi Morfologis

Morfologi merupakan cabang ilmu kebahasaan yang fokus pada tatanan sebuah kata. Interferensi morfologis ini berfokus pada kesalahan saat proses pembentukan kata yang terjadi karena adanya faktor yang masuk terhadap bahasa pertama atau bahasa kedua begitupun sebaliknya. Dalam penelitian ini bahasa pertama adalah bahasa Indonesia, dan bahasa Arab sebagai bahasa kedua.

Interferensi morfologis dapat dibagi menjadi beberapa bagian yakni afiksasi, duplikasi, serta kesalahan dalam penggunaan morfem tertentu. Berikut merupakan beberapa data yang diperoleh mengenai interferensi morfologis pada siswa kelas 11 program keagamaan MAN 1 Probolinggo.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa interferensi morfologis merupakan bentuk kedua yang cukup menonjol dalam penggunaan bahasa oleh siswa kelas 11 program keagamaan di MAN 1 Probolinggo. Interferensi morfologis terjadi ketika unsur-unsur pembentuk kata dalam bahasa Arab digunakan oleh siswa dalam konstruksi bahasa Indonesia, sehingga menyebabkan bentuk kata atau struktur kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia. Fenomena ini muncul sebagai akibat dari tingginya paparan terhadap bahasa Arab, terutama

dalam pelajaran agama dan bacaan sehari-hari seperti kitab kuning, hadis, atau tafsir.

Salah satu bentuk interferensi morfologis yang ditemukan adalah penyisipan afiksasi atau pola pembentukan kata dari bahasa Arab ke dalam struktur kata bahasa Indonesia. Misalnya, siswa cenderung menambahkan awalan atau akhiran dalam bentuk bahasa Arab terhadap kata bahasa Indonesia atau menggunakan istilah Arab dalam struktur gramatikal Indonesia tanpa proses adaptasi yang benar. Contoh lainnya adalah penggunaan pola jamak bahasa Arab seperti "-in" atau "-un" untuk menandai bentuk plural dalam konteks bahasa Indonesia, meskipun secara morfologis bahasa Indonesia memiliki sistem plural sendiri melalui pengulangan kata atau kata numeralia.

Reduplikasi atau proses pengulangan adalah hal yang umum terjadi dalam bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah di Indonesia, sebab tidak dikenalnya atau ketiadaan struktur pembentuk jamak. Reduplikasi merupakan proses pengulangan bentuk kata untuk menunjukkan makna jamak dalam jumlah atau tindakan. Sedangkan bentukan kata jamak dalam bahasa Arab tidak terjadi dengan pengulangan melainkan dengan perubahan bentukan kata.

Selain itu, ditemukan pula bentuk interferensi dalam penyusunan frasa atau struktur kalimat, di mana urutan kata mengikuti pola bahasa Arab. Misalnya, beberapa siswa menempatkan kata sifat setelah kata benda sebagaimana dalam struktur bahasa Arab (*ism maushuf* diikuti *sifat*), meskipun dalam bahasa Indonesia pola umum adalah sebaliknya (kata sifat mendahului kata benda). Hal ini terjadi karena siswa terbiasa menghafal dan membaca teks-teks Arab, sehingga pola kalimat tersebut terbawa dalam ekspresi mereka menggunakan bahasa Indonesia.

Menurut Chaer dan Agustina (2010), interferensi morfologis terjadi ketika unsur pembentukan kata dari bahasa asing disisipkan ke dalam bahasa pemakai yang tidak semestinya, sehingga menghasilkan struktur yang menyimpang dari kaidah baku. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya dapat membedakan sistem morfologi antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Sementara itu, Weinreich (1970) menyatakan bahwa interferensi morfologis mencerminkan perpindahan unsur sistem morfem dari satu bahasa ke bahasa lain yang digunakan oleh penutur bilingual, khususnya ketika pembelajar lebih dominan menggunakan satu bahasa dalam konteks tertentu.

Faktor utama yang menyebabkan interferensi morfologis ini adalah lingkungan belajar yang sangat intensif dalam menggunakan bahasa Arab, baik dalam kegiatan akademik maupun nonakademik. Di sisi lain, kurangnya latihan eksplisit dalam penggunaan bahasa Indonesia yang benar serta minimnya koreksi dari guru

terhadap campur kode yang dilakukan siswa memperkuat terjadinya interferensi. Dalam beberapa kasus, interferensi ini bahkan dianggap hal biasa oleh siswa dan tidak dianggap sebagai kesalahan, karena mereka terbiasa mendengar dan menggunakan bentuk-bentuk tersebut di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, interferensi morfologis yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Arab yang kuat dalam konteks pendidikan agama berpengaruh langsung terhadap struktur bahasa Indonesia siswa. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih fokus pada penguatan struktur morfologi dan latihan penggunaan bahasa yang sesuai konteks, agar siswa tidak hanya mahir dalam kedua bahasa, tetapi juga mampu menjaga kemurnian dan ketepatan berbahasa sesuai aturan masing-masing. Berdasarkan hasil penelitian melalui metode wawancara dan bercerita, beberapa siswa melakukan interferensi morfologis yakni sebagai berikut:

a) Kode M01 (“Setoran vocab dan mufrodat”)

Kalimat "*setoran vocab dan mufrodat*" menunjukkan interferensi morfologis, yaitu campuran unsur bahasa asing dengan bahasa Indonesia yang menyebabkan penyimpangan dalam bentuk kata atau struktur. "Vocab" berasal dari bahasa Inggris *vocabulary*. Dalam bahasa Indonesia, kata yang tepat adalah kosakata. "Mufrodat" berasal dari bahasa Arab مفردات (*mufrodāt*), yang berarti "kosakata". Penggunaan dua kata asing ini dalam satu konteks menunjukkan campuran morfologi dari tiga bahasa (Indonesia, Inggris, dan Arab), yang menyebabkan interferensi dalam pembentukan frasa. Pola morfologis bahasa Indonesia yang tidak konsisten yakni "setoran vocab". Kata *setoran* adalah kata benda turunan dari kata kerja *setor*. Namun, dalam bahasa Indonesia, kata benda ini lebih umum digunakan untuk uang atau dokumen, bukan untuk kosakata. Kata *mufrodat* dalam bahasa Arab adalah bentuk jamak, tetapi dalam bahasa Indonesia sering dianggap sebagai bentuk tunggal. Jika tetap menggunakan kata ini, sebaiknya mengikuti pola bahasa Indonesia dengan menyesuaikan penggunaan: "setoran mufrodat" atau "setoran kosakata" agar lebih alami. Untuk menghindari interferensi, frasa ini sebaiknya diperbaiki menjadi "setoran kosakata", sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

b) Kode M02 (“jadi kesehariannya kita itu pakai bahasa asing terus kak”)

Kalimat "*jadi kesehariannya kita itu pakai bahasa asing terus kak*" mengandung interferensi morfologis, yaitu pengaruh bahasa lain terhadap pembentukan kata atau struktur dalam bahasa Indonesia. Kata "kesehariannya" berasal dari dasar *sehari*, yang kemudian mendapat imbuhan: *sehari* → *keseharian*

(bentuk baku, berarti "aktivitas sehari-hari"). *keseharian* + *-nya* menjadi "kesehariannya", yang dalam konteks ini tidak sesuai dengan struktur bahasa Indonesia yang benar. Dalam bahasa Indonesia, kata "keseharian" sudah bermakna benda (*nomina*), sehingga penambahan *-nya* menjadi berlebihan dan tidak diperlukan. Penggunaan "Pakai" yang tidak sesuai dalam konteks formal. Kata "pakai" dalam bahasa Indonesia berarti "menggunakan," tetapi dalam konteks ini lebih tepat menggunakan kata "menggunakan" yang lebih baku. Interferensi morfologis terjadi karena penggunaan bentuk tidak baku dalam situasi yang memerlukan bahasa lebih formal. Struktur "Terus" yang tidak tepat dalam kalimat baku. Kata "terus" dalam bahasa Indonesia memiliki makna "berlanjut tanpa henti" atau "kemudian." Dalam kalimat ini, "terus" digunakan dalam gaya tutur santai sebagai penegas (*kata penguat*). Dalam bahasa baku, penggunaan "terus" sebaiknya diganti dengan kata yang lebih sesuai, seperti "selalu" atau "terus-menerus." Perbaikan yang lebih sesuai dalam bahasa baku: "*Jadi keseharian kita itu selalu menggunakan bahasa asing, kak.*"

c) Kode M03 ("satu minggu bahasa arab dan satu minggu bahasa inggris kayak begitu seterusnya")

Kalimat "*satu minggu bahasa Arab dan satu minggu bahasa Inggris kayak begitu seterusnya*" mengalami interferensi morfologis, yaitu pengaruh dari struktur bahasa lain terhadap morfologi atau pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Penggunaan "satu minggu" yang tidak sesuai dengan pola bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, konsep waktu seperti ini biasanya lebih baku jika menggunakan "selama" atau "setiap" untuk menunjukkan durasi yang berulang. Struktur "kayak begitu" yang tidak baku dalam bahasa formal. "Kayak begitu" adalah bentuk tidak baku dari "seperti itu" dalam bahasa Indonesia. Hal ini termasuk dalam interferensi dari bahasa percakapan (informal) ke bahasa tertulis/formal, yang sering terjadi dalam penggunaan sehari-hari. Ketidaktepatan dalam "seterusnya", kata "seterusnya" dalam bahasa Indonesia berarti "berlanjut tanpa batas," tetapi dalam konteks ini lebih tepat jika menggunakan "bergantian terus" atau "berulang" untuk menunjukkan pola yang berulang setiap minggu.

d) Kode M04 ("teman-teman sudah terbiasa dan mulai enjoy menikmati kegiatan di asrama")

Kalimat "*teman-teman sudah terbiasa dan mulai enjoy menikmati kegiatan di asrama*" mengalami interferensi morfologis, yaitu pengaruh dari bahasa asing terhadap pembentukan kata atau struktur bahasa Indonesia. Penggunaan kata "enjoy" yang tidak sesuai dalam struktur bahasa Indonesia. Kata "enjoy" berasal dari

bahasa Inggris, yang berarti "menikmati" atau "merasa senang terhadap sesuatu." Dalam bahasa Indonesia, kata kerja yang sesuai adalah "menikmati" atau "merasa senang". Interferensi terjadi karena penggunaan kata dalam bahasa Inggris secara langsung dalam kalimat berbahasa Indonesia, meskipun sudah ada padanan kata yang tepat. Frasa "mulai enjoy menikmati" mengandung redundansi, karena *enjoy* dan *menikmati* memiliki makna yang sama. Jika tetap menggunakan *enjoy*, maka kata *menikmati* tidak diperlukan, dan sebaliknya.

Struktur "sudah terbiasa" yang bisa disederhanakan. *Sudah terbiasa* berarti "telah mengalami kebiasaan tertentu secara terus-menerus." Dalam beberapa konteks, kata *sudah* bisa dihilangkan tanpa mengubah makna karena *terbiasa* sendiri sudah menunjukkan aspek waktu lampau atau berulang. Namun, ini bukan kesalahan besar dan masih bisa diterima dalam bahasa Indonesia.

- e) Kode M05 ("Ya pasti banyak miss, apalagi kelas X itu sering kepergok ga pakai bahasa")

Kalimat "*Ya pasti banyak miss, apalagi kelas X itu sering kepergok ga pakai bahasa*" mengalami interferensi morfologis, yaitu pengaruh bahasa lain terhadap pembentukan kata atau struktur dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kata "Miss" yang tidak baku dalam bahasa Indonesia. Kata "Miss" berasal dari bahasa Inggris, yang berarti "kesalahan" atau "kekeliruan". Namun dalam konteks ini, kata "Miss" merupakan panggilan kepada perempuan. Interferensi terjadi karena penggunaan kata bahasa Inggris dalam struktur bahasa Indonesia tanpa adaptasi yang sesuai. Penggunaan "ga pakai bahasa" yang tidak jelas secara struktural. "Ga pakai bahasa" secara harfiah berarti "tidak menggunakan bahasa," yang kurang jelas maksudnya. Eharusnya diperjelas apakah yang dimaksud adalah tidak menggunakan bahasa yang diharuskan (misalnya, bahasa Arab atau bahasa Inggris) atau tidak berbicara sama sekali.

- f) Kode M06 ("ngga kok, kalau sama guru ngga kecuali ustadzah-ustadzah asrama pas ngajar kitab itu wajib pake bahasa asing.")

Interferensi morfologis pada kata "ustadzah-ustadzah" terjadi ketika siswa menggunakan kata yang berasal dari Bahasa Arab, yaitu "*ustādzah*" (أستاذة), yang berarti guru perempuan, kemudian membentuk bentuk jamaknya dengan pola Bahasa Indonesia, yaitu duplikasi atau pengulangan kata menjadi "*ustadzah-ustadzah*". Dalam sistem morfologi Bahasa Arab, bentuk jamak dari *ustādzah* adalah *ustādzāt* (أستاذات), dan tidak dibentuk melalui pengulangan kata. Namun, dalam tuturan siswa, bentuk jamak Bahasa Arab tersebut tidak digunakan. Sebagai gantinya, siswa

menerapkan aturan morfologi Bahasa Indonesia pada kata berbahasa Arab tersebut. Fenomena ini mencerminkan interferensi morfologis, yaitu ketika unsur morfem dari bahasa asing digunakan dalam struktur gramatikal bahasa kedua, dalam hal ini morfem Arab digunakan dengan pola pembentukan jamak Bahasa Indonesia.

- g) Kode M07 ("sebenarnya dulu ngga pengen belajar kitab sama bahasa asing miss, tapi orang tua pengennya aku kayak mbakku pinter baca kitab kuning sama ngomong bahasa asing.")

Interferensi morfologis pada kata "kitab" muncul bukan karena perubahan bentuk katanya, tetapi karena makna dan fungsi kata tersebut yang mengikuti sistem Bahasa Arab. Kata "*kitab*" berasal dari Bahasa Arab "*kitāb*" (كتاب), yang berarti buku. Dalam Bahasa Indonesia, kata ini sudah diserap dan berarti "buku" secara umum. Namun, dalam konteks percakapan siswa program keagamaan, kata "*kitab*" merujuk secara khusus pada "*kitab kuning*", yaitu buku-buku klasik berbahasa Arab yang berisi ilmu-ilmu agama dan digunakan dalam sistem pembelajaran pesantren. Penggunaan kata "*kitab*" dalam makna ini menunjukkan bahwa struktur makna dan fungsi kata tersebut masih mengacu pada konsep Bahasa Arab, bukan pada pengertian umum dalam Bahasa Indonesia. Hal ini merupakan bentuk interferensi morfologis karena penggunaan kata tersebut mempertahankan struktur dan fungsi morfem dari bahasa sumber (Bahasa Arab) di dalam tuturan Bahasa Indonesia.

## SIMPULAN

Interferensi bahasa Arab dalam bahasa Indonesia yang dialami oleh siswa kelas 11 program keagamaan di MAN 1 Probolinggo mencerminkan fenomena linguistik yang penting untuk diperhatikan dalam konteks pendidikan bilingual. Interferensi ini menunjukkan bahwa paparan bahasa asing yang tinggi, dalam hal ini bahasa Arab, dapat memengaruhi cara siswa menggunakan bahasa ibu mereka, baik secara sadar maupun tidak sadar. Kasus ini menyoroti perlunya pendekatan yang lebih kritis dalam pengajaran bahasa agar siswa mampu membedakan dan menggunakan kedua bahasa sesuai konteksnya.

Secara fonologis, interferensi tampak jelas dalam pengucapan fonem-fonem yang khas dalam bahasa Arab. Misalnya, siswa yang terbiasa melafalkan huruf *ḥ* (ح) dan *ṭ* (ط) dalam pembelajaran bahasa Arab cenderung tetap menggunakan pelafalan tersebut saat berbicara dalam bahasa Indonesia. Ini menandakan bahwa fonem-fonem asing telah terbawa masuk ke dalam sistem bunyi bahasa Indonesia yang digunakan siswa. Fenomena ini sering kali tidak disadari oleh siswa, terutama karena intensitas penggunaan bahasa Arab yang tinggi di lingkungan

sekolah, baik dalam pelajaran keagamaan, kegiatan sehari-hari, maupun interaksi sosial.

Dari segi morfologi, interferensi tampak dalam kecenderungan siswa untuk menyisipkan pola pembentukan kata dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Contohnya, penggunaan awalan atau akhiran dari bahasa Arab ke dalam kata-kata Indonesia yang seharusnya mengikuti struktur morfologis bahasa Indonesia. Praktik ini bukan hanya menyebabkan ketidaktepatan secara gramatikal, tetapi juga dapat mengganggu kelancaran komunikasi apabila pendengar tidak memahami latar belakang bahasa Arab yang digunakan. Kebiasaan ini memperlihatkan bahwa siswa belum sepenuhnya mampu mengontrol peralihan antara dua sistem bahasa yang berbeda.

Faktor lingkungan menjadi salah satu penyebab utama terjadinya interferensi. Lingkungan sekolah yang mendukung penggunaan bahasa Arab secara intensif menciptakan kondisi di mana batas antara penggunaan bahasa Arab dan bahasa Indonesia menjadi kabur. Dalam konteks seperti ini, siswa tidak hanya belajar dua bahasa secara paralel, tetapi juga menggunakannya secara tumpang tindih. Kurangnya kesadaran linguistik—yakni pemahaman tentang kapan dan bagaimana seharusnya suatu bahasa digunakan—memperkuat terjadinya interferensi tersebut.

Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memperkuat kesadaran bahasa siswa dengan memberikan pemahaman yang jelas mengenai perbedaan fungsi, struktur, dan konteks penggunaan kedua bahasa. Strategi pembelajaran yang menekankan pada pemisahan yang tegas antara penggunaan bahasa Arab dan bahasa Indonesia serta latihan reflektif dalam penggunaan bahasa dapat membantu mengurangi interferensi. Dengan demikian, siswa tidak hanya akan fasih dalam dua bahasa, tetapi juga mampu menggunakannya secara tepat sesuai dengan situasi komunikasi yang dihadapi. Di samping itu, integrasi materi pembelajaran yang menumbuhkan kepekaan terhadap struktur bahasa Indonesia yang benar juga penting agar siswa tetap menjaga kualitas penggunaan bahasa Indonesia mereka.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Chaer, (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Rineka Cipta)
- Aminuddin. (2009). *Interferensi Bahasa Arab dalam Penulisan Bahasa Indonesia di Kalangan Siswa Madrasah Aliyah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Irmal, R. M. U. A., & Sodik, S. (2022). *Integrasi Bahasa Asing Ke Bahasa Indonesia Dalam Siaran Berita Cnn Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 9(1), 18-30.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2010). *Kesalahan Berbahasa dan Pengajaran Bahasa: Analisis Interferensi Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Bahasa Asing*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nababan, P. W. J. (1984). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*.
- Odlin, T. (1989). *Language Transfer: Cross-Linguistic Influence in Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rahmawati, A. (2018). *Interferensi Bahasa Arab dalam Pembelajaran di Sekolah Islam*. *Jurnal Linguistik Pendidikan*.
- Thomason, S. G., & Kaufman, T. (1988). *Language Contact, Creolization, and Genetic Linguistics*.
- Thoyib, T., & Hamidah, H. (2018). *Interferensi Fonologis Bahasa Arab “Analisis Kontrasif Fonem Bahasa Arab Terhadap Fonem Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Universitas Al Azhar Bukan Jurusan Sastra Arab”*. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(2), 63-71.
- Wahyuni, T. (2015). *Interferensi Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Asing di Lingkungan Madrasah*. Malang: UIN Malang Press.
- Weinreich, U. (1953). *Languages in Contact: Findings and Problems*. The Hague: Mouton.